

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya, baik di pasar domestik maupun internasional, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terlebih bagi perusahaan yang telah *go public*, perhatian yang lebih serius terhadap aspek operasional dan keuangan menjadi hal yang sangat penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merekrut tenaga profesional yang kompeten untuk menduduki posisi manajerial maupun komisaris dalam rangka mengelola perusahaan secara efektif. Selain itu, perusahaan juga perlu menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangannya kepada pemegang saham dan masyarakat luas sebagai bentuk transparansi. Hal ini menjadi dasar penting dalam mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan. Informasi tersebut umumnya disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis terhadap laporan keuangan menjadi sangat penting untuk memahami kondisi serta perkembangan finansial perusahaan (Gulo & Arita, 2023).

Dalam analisis laporan keuangan, nilai perusahaan menjadi aspek yang sangat penting. Nilai Perusahaan merupakan persepsi para investor pada suatu perusahaan karena meningkatnya nilai perusahaan berdampak juga pada naiknya harga saham. Peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan utama

para pemilik, karena dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mereka. Nilai perusahaan berkaitan erat dengan penilaian para pemegang saham, karena menjadi indikator untuk mengukur perkembangan serta tingkat nilai perusahaan. Bagi investor, kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu keberlanjutan keuangan sebagai acuan yang berguna dalam peningkatan nilai perusahaan (Murtadho *et al.*, 2024).

Indonesia memiliki salah satu sumber dominasi ekonomi yang menghasilkan energi terutama mineral serta tenaga seperti batu bara, nikel, tembaga, serta emas, yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan industri nasional maupun kegiatan ekspor (Hotang, 2025). Selain banyaknya peluang bisnis yang ditawarkan, sektor energi di Indonesia juga menarik banyak investor asing (Mustofa *et al.*, 2022). Sektor energi di Indonesia adalah sektor krusial sebab berperan signifikan terhadap penerimaan negara. Namun, sektor ini juga sangat terpengaruh oleh dinamika eksternal seperti perubahan harga komoditas, konflik geopolitik, dan isu lingkungan (Purwani & Santoso, 2023). Akibatnya, performa dan pandangan pasar terhadap perusahaan sektor energi dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu.

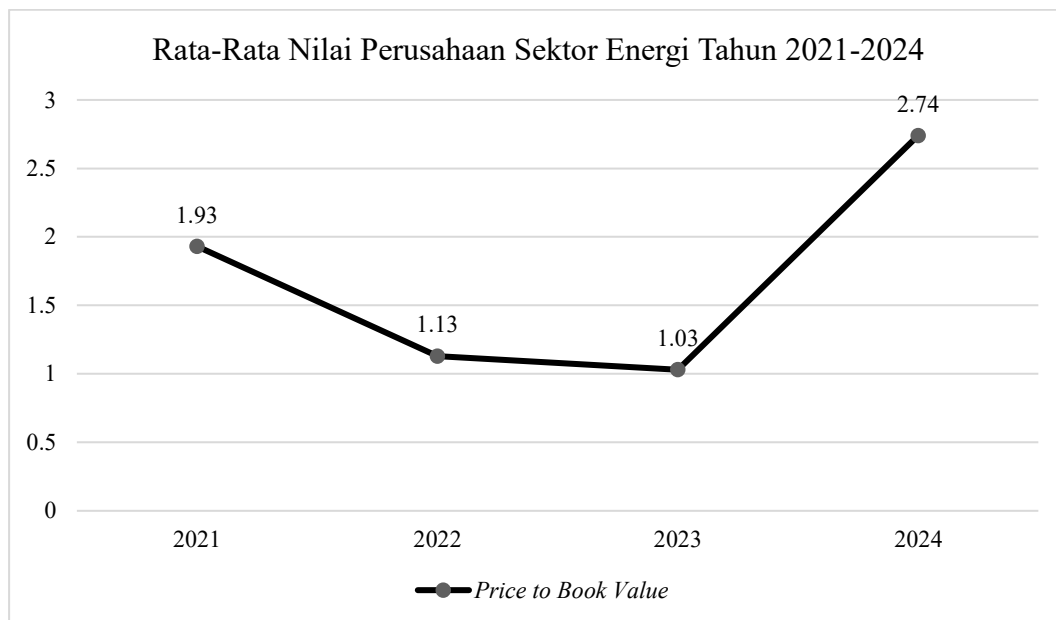
Dalam beberapa tahun terakhir, harga batu bara di pasar global mengalami fluktuasi yang tajam dipengaruhi oleh peristiwa global seperti pandemi COVID-19 dan ketegangan geopolitik, termasuk invasi Rusia ke Ukraina (Maneejuk *et al.*, 2024). Perusahaan energi berupaya menerapkan

prinsip manajemen yang mampu membangun citra positif di mata investor, konsumen, maupun masyarakat. Upaya ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya permintaan energi global dan adanya ketidakpastian pasar yang ditandai oleh fluktuasi harga energi. Harga saham dapat berfluktuasi berdasarkan penawaran dan permintaan saham pada pasar modal (Holiawati & Dewi, 2024).

Memasuki tahun 2021, harga mulai meningkat secara signifikan (Noor & Dewi, 2026). Pemulihan ekonomi global pasca pandemi menjadi pendorong utama, didukung oleh peningkatan permintaan energi di berbagai negara, termasuk negara-negara Asia seperti China dan India yang merupakan konsumen utama batu bara (Andrianto, 2022). Ketergantungan yang tinggi terhadap energi fosil ini menjadi tantangan utama dalam percepatan transisi menuju sistem energi rendah karbon, yang memerlukan pendekatan yang bertahap dan berkeadilan, terutama bagi negara-negara berkembang yang menghadapi keterbatasan struktural dan fiskal (Akhmadi & Vantayen, 2023).

Perkembangan perekonomian global yang semakin intens mengharuskan perusahaan untuk berfokus tidak hanya pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan nilai perusahaan yang bertahan lama. (Andira & Meidiyustiani, 2026). Nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), karena rasio ini mencerminkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Semakin besar nilai PBV akan mempengaruhi prospek perusahaan (Paminto *et al.*, 2016). Oleh karena itu, PBV tidak hanya menjadi ukuran valuasi, tetapi juga refleksi dari persepsi

pasar terhadap kualitas manajemen dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sari *et al.*, 2020).



Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor Energi Tahun 2021-2024

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai perusahaan di sektor energi mengalami perubahan yang cukup besar. Pada tahun 2021, rasio PBV tercatat di angka 1.93 sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan naiknya harga komoditas energi (Kompas.com, 2021). Namun, pada tahun 2022 dan 2023, angka PBV kembali turun menjadi 1.13 dan 1.03. Penurunan ini dipengaruhi oleh fluktuasi harga energi dan konflik Rusia-Ukraina yang mengganggu kestabilan pasar internasional (Setiawan, 2023). Di tahun 2024, tingkat PBV menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga mencapai 2.74, hal ini mencerminkan kembali pulihnya kepercayaan investor terhadap dasar fundamental sektor energi (Kontan.co.id, 2024). Fluktuasi ini menunjukkan

bahwa nilai perusahaan sektor energi sangat sensitif terhadap dinamika eksternal dan sentimen pasar (Andira & Meidiyustiani, 2026).

Pada tahun 2024 menandai titik balik yang positif bagi sektor energi yang ditunjukkan oleh lonjakan nilai *Price to Book Value* menjadi 2.74. Pada tahun tersebut, indeks sektor energi tercatat paling unggul dibandingkan sektor lainnya, ditopang oleh kenaikan harga saham sejumlah emiten energi seperti PT. Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2021 senilai Rp 2.170/lembar menjadi Rp 27.625/lembar pada tahun 2024, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2021 senilai Rp 20.400/lembar menjadi Rp 26.700/lembar pada tahun 2024, PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2021 senilai Rp 7.950/lembar menjadi Rp 10.625/lembar serta PT. Transcoal Pacific Tbk (TCPI) yang sahamnya naik dari Rp 1.050/lembar menjadi Rp 6.650/lembar pada periode yang sama. Fenomena fluktuasi nilai perusahaan yang tercermin melalui indikator PBV pada sektor energi selama periode 2021-2024 menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap dinamika global, baik dari sisi ekonomi maupun politik.

Harga saham pada sektor energi fluktuatif sehingga tidak dapat diprediksi bagaimana sektor energi kedepannya (Khairiyah & Trisnaningsih, 2024). Di satu sisi, meningkatnya permintaan energi dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor. Suatu perusahaan harus melakukan analisis laporan keuangan, karena laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi operasi perusahaan dan membandingkan kondisi tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, apakah

bisnis tersebut berkembang atau tidak, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan masa depan. Setiap perusahaan pada dasarnya berusaha untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu memperhatikan perkembangan hasil keuangannya untuk mencapai dan mempertahankan tujuan tersebut (Mustofa *et al.*, 2022). Nilai perusahaan yang optimal membuat harga saham tinggi. Untuk dapat meminimalisir terjadinya penurunan harga saham yang signifikan maka manajemen perlu mengambil kebijakan, karena nilai perusahaan merupakan hal penting untuk menarik para investor (Cindy & Ardiani, 2023).

Kebijakan hutang menjadi salah satu strategi penting bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan operasional maupun pengembangan usaha. Ketika kebijakan hutang ditetapkan perusahaan perlu mempertimbangkan tingkat pertumbuhannya, jika proporsi hutang semakin tinggi harga saham juga mengalami peningkatan, namun jika hutang semakin mengalami peningkatan juga dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Masril *et al.*, 2021). Dalam mengembangkan bisnis, perusahaan harus menggunakan teknik yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan modalnya (Dhevanti *et al.*, 2022).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung bergantung pada sumber pendanaan eksternal, karena dana internal yang dimiliki belum mencukupi untuk mendukung laju pertumbuhan tersebut. Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya daripada

perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Jika perusahaan terlalu banyak menggunakan utang, risiko kebangkrutan meningkat, namun penggunaan utang yang tepat dapat memberikan manfaat berupa *tax shield* yaitu penghematan pajak dari bunga utang. (Warisman & Amwila, 2022).

Di perusahaan terdapat struktur keuangan yang meliputi hutang dan ekuitas, dana yang berasal dari hutang akan menghasilkan biaya modal terdiri atas bunga sedangkan dana yang dihasilkan ekuitas akan menghasilkan biaya modal berupa dividen. Kebijakan hutang sangat penting dengan meninjau kriteria pada struktur keuangan sebagai pelengkap parsial dari rasio utang lancar dan rasio utang tidak lancar (Gajdosikova *et al.*, 2024). *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai rasio pengukuran kebijakan hutang, rasio ini digunakan untuk mengetahui nilai hutang dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menginformasikan persentase ketersediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Parawansa *et al.*, 2021). *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengevaluasi kapasitas bisnis, agar dapat memenuhi setiap komitmen yang ada, baik yang bersifat jangka pendek maupun bersifat jangka panjang.

Hasil penelitian terdahulu dari Njoku & Lee (2025) dan Febriansyah (2023) menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mampu menyeimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Berbeda dengan hasil penelitian ini dari Nadillah *et al.* (2025) dan Asra & Nur (2024) yang

menyatakan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan hutang yang berlebihan dapat mengakibatkan naiknya risiko keuangan pada beban bunga perusahaan. Dari faktor tersebut membuat perspektif negatif investor dalam menilai perusahaan dengan tingkat yang tinggi.

Besaran nilai sebuah perusahaan juga turut ditentukan oleh strategi pembagian dividen yang dijalankan oleh pihak manajemen dari perusahaan tersebut (Putri & Rokhman, 2026). Kebijakan dividen menjadi salah satu keputusan manajerial yang paling penting dan telah diteliti secara ekstensif di dalam literatur keuangan (Kim *et al.*, 2021). Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham atau mempertahankannya sebagai modal internal. Pembagian dividen dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Investor mendapatkan sinyal mengenai kinerja perusahaan bisa dilihat pada pembaharuan pembagian dividen perusahaan (Riki *et al.*, 2022).

Kebijakan ini menjadi indikator stabilitas keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dividen yang konsisten dapat meningkatkan kepercayaan investor serta berdampak positif pada nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen umumnya memiliki kinerja keuangan, prospek usaha, serta struktur modal yang memadai (Fasridon, 2022). Selain itu, kebijakan dividen juga menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan, baik untuk membeli, mempertahankan, maupun menjual saham perusahaan tersebut. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan

meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Penetapan kebijakan dividen akan berdampak pada tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Kebijakan ini diukur melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah bagian laba bersih setelah pajak yang nantinya akan dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham (Meirisa, 2023). Tujuan dari rasio ini adalah mengukur jumlah dividen dibandingkan dengan laba dari suatu perusahaan, sehingga jika semakin besar laba yang dihasilkan dari suatu perusahaan maka semakin besar juga.

Menurut hasil penelitian terdahulu dari Salmah *et al.* (2022), Nianty *et al.* (2023), dan Nuswandari *et al.* (2025) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian dividen dalam jumlah yang cukup oleh perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan stabil. Berbeda dengan penelitian Validanurhidayati *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap nilai perusahaan tergantung pada kondisi perusahaan, tingkat laba, serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah mengkaji pengaruh kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa hasil temuan yang diperoleh masih beragam dan cenderung tidak konsisten. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor lain yang berpotensi mempengaruhi hubungan antara kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan nilai perusahaan untuk menambahkan penjelasan lebih lanjut.

Dengan adanya *research gap* tersebut, penelitian ini menambahkan peluang pertumbuhan sebagai variabel moderasi. Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Menurut Pratiwi & Muthohar (2021), peluang pertumbuhan merupakan peluang dari pertumbuhan perusahaan yang ada di masa yang akan datang. Secara umum, perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat cenderung menunjukkan kinerja yang positif, seperti semakin kuatnya posisi dalam persaingan, peningkatan keuntungan yang signifikan, serta diikuti oleh pertumbuhan pangsa pasar (Irnawati *et al.*, 2023).

Perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan akan memerlukan tambahan modal untuk membiayai pertumbuhannya. Manajemen perusahaan akan mengambil keputusan – keputusan yang dapat mendukung terciptanya tingkat pertumbuhan yang baik bagi perusahaan. Dalam hal ini, keputusan yang akan mereka pertimbangkan adalah keputusan mengenai sumber modal yang akan mereka gunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Peluang pertumbuhan memberi indikasi terkait pertumbuhan kedepannya, maka setiap kebijakan dalam hal menentukan modal usaha akan mendapat perkembangan perusahaan. Tingginya tingkat pencapaian peluang pertumbuhan akan menjadi faktor baik untuk nilai perusahaan. Namun, perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan dividen dan lebih mengutamakan pendanaan internal untuk mendukung ekspansi. Sebaliknya, perusahaan dengan peluang pertumbuhan rendah cenderung membagikan dividen lebih besar untuk menarik investor. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti & Cipta (2022) serta Suzan & Supriyadiputri (2023) menyatakan peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang pertumbuhan berdampak pada besarnya taraf capaian nilai perusahaan pada perusahaan yang bersangkutan.

Dalam teori sinyal, pertumbuhan membawa sisi positif bagi perusahaan, sehingga meningkatkan kapasitas investasi perusahaan. Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan ketersediaan informasi yang lebih banyak, investor dapat menilai baik atau buruknya nilai perusahaan yang kemudian memengaruhi keputusan mereka. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan, kebijakan perusahaan, maupun berbagai pengumuman lain dari manajemen. Respons investor terhadap sinyal, baik positif maupun negatif, akan sangat memengaruhi kondisi pasar. Investor dapat bereaksi dengan berbagai cara, dan pasar

umumnya diharapkan memberikan respons ketika informasi yang disampaikan mengandung nilai positif.

Menurut Ramadhanti & Cipta (2022) sebuah perusahaan yang menggunakan sumber dayanya secara maksimal yang akan berdampak terhadap harga saham nantinya. Ketika nilai perusahaan semakin tinggi maka dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk menarik para calon investor lainnya. Dengan terjadinya peningkatan investasi maka akan berpengaruh terhadap harga saham yang mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan sehingga berdampak pada kemakmuran dari pemegang sahamnya. Semakin meningkat perubahan capaian total aktiva perusahaan akan mempengaruhi harga per lembar saham terhadap ekuitas per lembar saham serta kapabilitas perusahaan dalam perolehan keuntungan untuk mengembalikan ekuitas penanam modal yang bisa berdampak pada nilai perusahaan. Kedua kebijakan ini saling terkait karena tingkat hutang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Perusahaan energi perlu menyeimbangkan penggunaan hutang dan pembagian dividen agar tetap menjaga kesehatan keuangan, menarik investor, serta mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Penelitian ini penting dilakukan karena sektor energi merupakan salah satu sektor strategis yang berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia serta menjadi sektor yang mengalami dinamika tinggi akibat fluktuasi harga komoditas global, transisi menuju energi bersih, dan perubahan kondisi ekonomi pascapandemi. Kondisi tersebut menuntut perusahaan sektor energi

untuk mengambil keputusan pendanaan melalui kebijakan hutang dan kebijakan pembagian dividen secara tepat agar mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada peran peluang pertumbuhan sebagai variabel moderasi dalam menguji hubungan antara kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang hanya menguji pengaruh langsung antarvariabel atau menggunakan sektor manufaktur maupun sektor lain sebagai objek penelitian, penelitian ini secara khusus berfokus pada sektor energi yang memiliki karakteristik pendanaan dan prospek pertumbuhan yang berbeda. Selain itu, periode penelitian mencakup kondisi pascapandemi serta masa meningkatnya perhatian terhadap transisi energi, sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai peluang pertumbuhan dalam memoderasi hubungan antara kebijakan keuangan dan nilai perusahaan.

Dengan mempertimbangkan perubahan nilai perusahaan di sektor energi serta variasi temuan dari studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak dari kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan peluang pertumbuhan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di

sektor energi yang sangat dipengaruhi oleh dinamika global dan masalah keberlanjutan.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar penelitian berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2021-2024.
2. Data yang tersedia untuk diteliti sesuai dengan variabel penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah peluang pertumbuhan mampu memoderasi pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah peluang pertumbuhan mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris peluang pertumbuhan pada pengaruh antara kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji secara empiris peluang pertumbuhan pada pengaruh antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang keuangan, khususnya terkait pengaruh kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan peluang pertumbuhan sebagai variabel moderasi pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan serta peran peluang pertumbuhan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menilai sejauh mana tingkat pertumbuhan dan nilai perusahaan yang optimal pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya terkait kebijakan dividen dan kebijakan hutang yang diterapkan oleh perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam menambah wawasan mengenai pentingnya kebijakan hutang dan kebijakan dividen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai peran peluang pertumbuhan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas tata kelola serta ketepatan dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.